

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sehat dapat diartikan sebagai kondisi yang normal dan alami, sehat bersifat dinamis yang statusnya terus menerus berubah dan mempengaruhi tingkat fungsi seseorang dari segi fisiologis, psikologis dan sosiokultural (Asmadi, 2008). Sehat dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap individu, sehat artinya dapat menjalankan peran dan tugasnya secara efektif .

Sakit adalah keadaan tidak normal atau tidak sehat. Sakit merupakan suatu bentuk kehidupan atau keadaan di luar batas normal, tolak ukur yang paling mudah untuk menentukan kondisi sakit adalah jika terjadi perubahan dari nilai rata-rata normal yang telah ditetapkan (Asmadi, 2008). Nursalam (2015) mengatakan sakit adalah suatu kondisi ketidakmampuan individu untuk beradaptasi terhadap rangsangan yang berasal dari dalam dan dari luar individu.

Rentang sehat sakit dapat dialami oleh semua manusia, tidak terkecuali oleh anak. Hockenberry dan Willson (2016) mengungkapkan bahwa anak dengan segala karakteristiknya memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit. Hal itu terkait dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Pusdatin Kemenkes RI, 2015) angka kesakitan anak prasekolah di Indonesia tahun 2014 berkisar 15,26 % dari jumlah anak prasekolah sebesar 9.679.481. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2015) diperkirakan pada tahun 2014 ada 35 dari 100 anak mengalami perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Data dari Profil Anak Indonesia 2016 didapatkan angka kesakitan anak prasekolah di wilayah DKI Jakarta tahun 2015 berkisar 15,05 % dari jumlah anak prasekolah sebesar 945.955, sedangkan angka kesakitan anak prasekolah di wilayah Bekasi tahun 2015 berkisar 14,20 % dari jumlah anak prasekolah sebesar 254.004.

Soetjiningsih (2014) menyatakan bahwa anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 – 6 tahun. Santi (2016) mengungkapkan, bahwa anak usia 3 – 6 tahun disebut dengan masa pertengahan dan akhir masa anak-anak. Pada

periode ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat lambat, perkembangan motorik menjadi lebih baik, lebih halus dan lebih terorganisasi. Selain itu, dilihat dari segi kognitif, masa prasekolah merupakan masa matang bagi anak untuk belajar maupun bersekolah, karena mereka sudah menginginkan hal-hal dan keterampilan baru yang dapat diberikan di sekolah. Yusran (2014) mengatakan usia 3 – 6 tahun juga penuh energi, antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, mereka tampak selalu bergerak terutama ketika sedang asyik melakukan sesuatu yang menarik.

Suryani (2016) mengungkapkan, bahwa anak usia prasekolah memiliki beberapa tugas perkembangan yang meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial. Selain itu, usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu. Usia prasekolah juga sudah terbiasa untuk tidak bersama orang tua mereka, namun masih membutuhkan kehadiran orang tua jika berada di lingkungan yang tidak familiar (Suryani, 2016).

Situasi yang tidak familiar bagi anak usia prasekolah misalnya adalah ketika sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit (proses hospitalisasi). Wong (2013) mengungkapkan, reaksi anak prasekolah ketika mengalami perawatan di rumah sakit adalah dengan menunjukkan reaksi seperti protes, putus asa dan regresi. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak tampak tidak aktif, sedih, tidak tertarik pada lingkungan dan tidak komunikatif.

Anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit akan mengalami konflik psikososial, karena anak akan mengalami tindakan yang menyakitkan seperti pemasangan infus, pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan laboratorium, dan tindakan lainnya. Hal itu dapat terjadi karena konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik sehingga masih sangat rentan terhadap ancaman cedera tubuh, baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak. Anak dapat bereaksi terhadap injeksi, sama khawatirnya dengan nyeri saat jarum dicabut, takut bila fungsi pada tubuhnya tidak akan menutup kembali dan isi tubuh akan bocor keluar (Wong, 2013).

Salah satu prosedur invasif (pemasangan infus) yang dilakukan pada anak adalah untuk pemberian terapi melalui intravena. Tindakan pemasangan infus merupakan proses yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan, serta rasa tidak nyaman bagi anak akibat nyeri yang dirasakan saat proses

tersebut dilaksanakan. Anak akan bereaksi terhadap tindakan penusukan, bahkan mungkin bereaksi untuk menarik tubuh terhadap jarum karena menimbulkan nyeri yang nyata (Wong, 2013).

Hockenberry dan Willson (2016) mengungkapkan, bahwa karakteristik usia prasekolah dalam berespon terhadap nyeri diantaranya dengan menangis keras atau berteriak, mengungkapkan secara verbal “aaoww” “uh” “sakit” , mendorong hal-hal yang menyebabkan nyeri, meminta mengakhiri tindakan yang menyebabkan nyeri, menempel atau berpegangan pada orang tua, serta membutuhkan dukungan emosi seperti pelukan. Reaksi anak usia prasekolah cenderung lebih dapat dimengerti dibanding dengan respon anak yang lebih kecil, karena anak usia prasekolah dapat menunjukkan letak nyeri yang dirasakan dan dapat menggunakan skala nyeri dengan tepat.

Metode yang dapat digunakan untuk meminimalkan nyeri selain dengan menggunakan obat-obatan adalah dengan teknik distraksi. Hockenberry dan Willson (2016) mengatakan bahwa teknik distraksi merupakan salah satu tindakan *atraumatic care* karena dapat mengurangi stres fisik dan psikologis. Salah satu teknik distraksi yang dapat digunakan pada anak adalah teknik distraksi bercerita.

Teknik distraksi bercerita merupakan metode yang efektif, karena dapat memberi pengaruh yang baik dalam waktu yang singkat, dan dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Teknik distraksi bercerita dapat digunakan kepada pasien anak yang sedang dilakukan tindakan invasif seperti pemasangan infus, pengambilan sampel darah dan tindakan invasif lainnya. Tujuannya yaitu dapat meminimalkan nyeri yang dirasakan, dan diharapkan anak bisa lebih kooperatif dan tenang selama tindakan dilakukan (Soetjiningsih, 2014).

Hal itu sejalan dengan penelitian Winahyu (2013) tentang “Pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap skala nyeri anak usia prasekolah selama pengambilan darah vena di RSUD Tugurejo Semarang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan teknik distraksi bercerita saat pengambilan darah vena pada kelompok perlakuan diperoleh hasil semua responden mengalami nyeri dalam kategori sedikit sakit, sedangkan pada

kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik distraksi bercerita sebagian besar masih termasuk dalam kategori mengganggu aktivitas.

Pada saat menyimak cerita, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara waktu, masuk ke dalam dunia imajinasi yang bersifat pribadi. Cerita secara lisan yang disampaikan pencerita memiliki karakteristik tertentu. Cerita yang menarik adalah cerita mengenai diri dan pendengarnya, oleh karena itu cerita terhadap anak perlu menggabungkan kemampuan melihat realita, kemampuan berpikir secara bebas, imajinasi dan kelucuan serta hiburan dalam cerita yang disampaikan, sehingga anak tidak bosan mendengarnya dan dapat membangkitkan imajinasi mereka (Yaakub, 2008).

Hal ini sesuai dengan penelitian Panggabean (2012) tentang “Pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di RS Eka BSD Tangerang”, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nyeri anak usia prasekolah sebelum dan sesudah teknik distraksi bercerita yaitu 3,33 dan 2,67 dengan *p value* 0,00.

Penelitian lain yang terkait dengan teknik distraksi adalah penelitian Safika (2015) tentang “Pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak prasekolah saat pemasangan infus di rawat inap anak RSUP Dr. M. Djamil Padang”, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan pada prasekolah yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi adalah 2,64 (merasa tidak nyaman), sedangkan yang tidak diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi saat pemasangan infus adalah 6,36 (nyeri sedang).

Angka kunjungan anak usia prasekolah di Rumah Sakit Mitra Bekasi Timur tahun 2016 berkisar 14.466 orang, 2023 orang diantaranya menjalani rawat inap. Setiap pasien anak yang dirawat inap pada umumnya akan dilakukan pemasangan infus, termasuk anak usia prasekolah. Berbagai macam reaksi anak saat dipasang infus dapat terjadi karena mereka merasakan nyeri saat penusukan. Untuk meminimalkan nyeri saat pemasangan infus sangat diperlukan perhatian dan suatu teknik yang dapat dilakukan perawat. Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah teknik distraksi bercerita yang diberikan pada anak saat dilakukan pemasangan infus. Hasil pengamatan di ruang perawatan anak didapatkan hanya ada seorang perawat yang sudah

menggunakan teknik distraksi bercerita saat pemasangan infus, hal tersebut belum diikuti oleh perawat-perawat lainnya. Selain itu belum adanya media yang dapat digunakan dalam melakukan teknik distraksi bercerita seperti misalnya buku cerita bergambar dan berwarna dan boneka tangan yang sesuai untuk anak usia prasekolah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Teknik Distraksi : Bercerita Terhadap Respon Nyeri Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit X ”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagian besar anak yang dirawat inap pada umumnya akan dipasang infus. Berbagai macam reaksi dapat timbul pada anak saat pemasangan infus dikarenakan nyeri yang dirasakan akibat penusukan. Salah satu metode untuk meminimalkan nyeri pada anak adalah teknik distraksi bercerita. Hasil pengamatan di ruang perawatan anak, anak yang diberikan teknik distraksi bercerita saat pemasangan infus tampak lebih tenang dan kooperatif. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian : **“ Bagaimana Efektifitas Teknik Distraksi : Bercerita Terhadap Respon Nyeri Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit X ? “**.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Teridentifikasi Efektifitas Teknik Distraksi : Bercerita Terhadap Respon Nyeri Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit X.

### **2. Tujuan Khusus.**

- b. Teridentifikasi gambaran data demografi responden meliputi: usia, jenis kelamin dan pengalaman pasang infus sebelumnya.
- c. Teridentifikasi respon nyeri anak prasekolah pada kelompok kontrol saat dilakukan pemasangan infus.
- d. Teridentifikasi respon nyeri anak prasekolah pada kelompok intervensi saat dilakukan pemasangan infus.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perawat yang bertugas di ruang anak untuk lebih memperhatikan respon nyeri yang dirasakan pasien anak dan dapat mengaplikasikan teknik distraksi : bercerita pada pasien anak yang dilakukan tindakan pemasangan infus, selain itu ruang perawatan anak sebaiknya menyediakan media seperti buku cerita bergambar dan berwarna yang sesuai untuk anak usia prasekolah agar teknik distraksi : bercerita dapat dilaksanakan secara optimal.

### **2. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan pengembangan konsep asuhan keperawatan untuk mengurangi nyeri akibat prosedur pemasangan infus.

### **3. Bagi Peneliti.**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengalaman baru bagi peneliti sendiri dan dapat mengaplikasikan teknik distraksi : bercerita ini dalam melakukan asuhan keperawatan yang terkait dengan manajemen nyeri non farmakologi.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan efektifitas teknik distraksi : bercerita terhadap respon nyeri anak prasekolah saat pemasangan infus di ruang perawatan Anak Rumah Sakit Mitra Bekasi Timur. Fenomena yang terjadi adalah dimana sebagian besar anak yang dirawat inap pada umumnya akan dilakukan pemasangan infus. Reaksi anak yang dipasang infus (terutama usia prasekolah) sangat tidak kooperatif dan menolak tindakan tersebut, sehingga perawat juga tampak kesulitan pada saat pemasangan infus. Hasil pengamatan di ruang perawatan anak, bahwa ada seorang perawat yang sudah melakukan teknik distraksi bercerita saat pemasangan infus, namun hal itu belum diikuti oleh perawat anak lainnya. Respon anak yang

diberikan teknik distraksi bercerita adalah anak tampak lebih tenang dan kooperatif sehingga pemasangan infus lebih cepat selesai. Penelitian dilakukan mulai bulan September – desember 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasy experimen post test only*, kemudian dilakukan analisa data univariat dan uji beda dengan uji *independent*